

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM WASATHIYAH DI MAPK MAN 1 SURAKARTA

Rokhmad Afif

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: rokhmadafif22@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: arifinzamann3@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the increasing challenges of terrorism and extremism around the world, which threaten peace and unity. In the context of Indonesia, it is important to develop an education system that can prevent radicalization and strengthen the values of moderation. The aim of this research is to discuss the Wasathiyah Islamic Education Curriculum and its implementation at MAPK MAN 1 Surakarta, its implications for education, and the factors influencing its implementation. This study uses a field method with an ethnographic approach through interviews, observations, and documentation, and is analyzed through data condensation, data presentation, and data verification. The results of the research indicate that the implementation of the Wasathiyah Islamic Education Curriculum at MAPK MAN 1 Surakarta is structured, starting from planning, implementation, to evaluation, with implications including expanding students' understanding, an inclusive curriculum, strengthening national values, and developing critical thinking. The inhibiting factors include lack of student awareness, peer influence, insufficient understanding, and the impact of social media, while the supporting factors include the creativity of teachers, facilities and infrastructure of the school, school activities, community support, local culture, and the students' backgrounds. The conclusion of this research shows that despite the challenges, the implementation of this curriculum provides a positive contribution to shaping students' moderate character and national perspective.

Keywords: Curriculum, Wasathiyah Islam, Implementation

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan terorisme dan ekstremisme di berbagai belahan dunia, yang mengancam kedamaian dan persatuan. Dalam konteks Indonesia, penting untuk mengembangkan pendidikan yang dapat mencegah radikalisasi dan memperkuat nilai-nilai moderasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas Kurikulum Pendidikan Wasathiyah Islam dan implementasinya di MAPK MAN 1 Surakarta, implikasinya terhadap pendidikan, serta faktor-faktor yang

memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan pendekatan etnografi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Pendidikan Wasathiyah Islam di MAPK MAN 1 Surakarta berjalan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan implikasi berupa perluasan pemahaman siswa, kurikulum yang inklusif, penguatan nilai kebangsaan, dan pengembangan berpikir kritis. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, pemahaman yang belum mendalam, dan dampak media sosial, sedangkan faktor pendukung mencakup kreativitas guru, sarana dan prasarana madrasah, kegiatan madrasah, dukungan masyarakat, kebudayaan lokal, dan latar belakang siswa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, penerapan kurikulum ini memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Kurikulum, Wasathiyah Islam, Implementasi

A. PENDAHULUAN

Terorisme telah menjadi ancaman global yang serius, menimbulkan korban jiwa dan kerusakan yang luas. Fenomena ini memiliki akar yang kompleks, melibatkan faktor politik, sosial, ekonomi, dan ideologi. Terorisme merupakan tindakan yang tidak bisa dibenarkan sama sekali dari sisi manapun. Terorisme membuat ancaman dan ketakutan bagi makhluk hidup dalam hal ini meliputi binatang tumbuhan dan manusia (Carthy & Schuurman, 2024). Kekejaman, ancaman dan diskriminasi menjadi salah satu ciri dari sebah terrorism, terorime tidak bisa di nisbatkan pada salah satu agama maupun suku, setiap agama tidak ada yang mengajarkan untuk membunuh, mengancam dan mengintimidasi.

Terorisme adalah fenomena kekerasan yang telah ada sejak zaman kuno dan terus berkembang seiring waktu. Pada era klasik, kelompok seperti Sicarii Zealot di Yudea dan Hashashin di Timur Tengah menggunakan taktik pembunuhan terorganisir untuk melawan penjajahan dan kekuasaan lawan. Istilah "terorisme" mulai dikenal pada masa Revolusi Prancis (1793–1794), saat pemerintah menggunakan kekerasan sistematis untuk menekan oposisi. Pada abad ke-19, terorisme menjadi alat perjuangan kelompok nasionalis dan anarkis melawan otoritarianisme, seperti yang dilakukan Narodnaya Volya di Rusia (Syifa et al., 2023). Pada abad ke-20, terorisme digunakan oleh gerakan anticolonial, seperti Irgun di Palestina dan FLN di Aljazair, untuk melawan kekuatan penjajah. Di era modern, terorisme berkembang menjadi ancaman global dengan kelompok seperti Al-Qaeda dan ISIS, yang memanfaatkan teknologi dan ideologi ekstrem untuk menyebarkan ketakutan lintas negara. Terorisme selalu bertujuan menciptakan ketakutan untuk memengaruhi masyarakat atau kebijakan, sering kali

dengan menyasar simbol-simbol kekuasaan (Davids, 2017). Meskipun motifnya beragam, kekerasan ini mencerminkan cara terakhir yang sering diambil untuk menuntut perubahan.

Moderasi Islam atau *Wasathiyah Islam* sendiri merupakan paham keberagaman yang mempunyai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga kedua sikap ataupun salah satunya tidak mendominasi dalam pikiran maupun sikap seseorang (Amin et al., 2014). Moderat sendiri mempunyai arti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Keyakinan tertentu terhadap sesuatu tetapi tetap memiliki toleransi yang seimbang terhadap keyakinan lainnya (Abdad, 2011). Sikap moderat ini dibutuhkan oleh warga negara Indonesia yang mayoritas muslim yang masih tetap menghargai keyakinan agama lain untuk menjaga perdamaian dan nasionalisme bangsa.

Peran aktif berbagai pihak dalam menanggulangi laju pertumbuhan radikalisme menjadi hal yang mutlak diperlukan. Kebijakan terbaru oleh Pemerintah melalui Kementerian Agama adalah kebijakan Moderasi yang digagas pada tahun 2019 (Massoweang, 2020). Kebijakan tersebut semakin dikuatkan dengan revitalisasi program Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) sebagaimana tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah. Kebijakan tersebut memuat target output MAPK, yaitu menyiapkan kader ulama yang berwawasan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Kebijakan moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting dalam upaya menahan laju radikalisme yang mengganggu stabilitas nasional.

MAPK Surakarta merupakan program yang bernaung dalam Madrasah MAN 1 Surakarta, MAPK memiliki kurikulum yang berbeda dengan program umum yang ada di MAN. MAPK merupakan program khusus keagamaan yang fokus memberikan kurikulum Pendidikan Islam di dalam kelas maupun dalam kegiatan yang ada di luar kelas. MAPK sebagai program yang menjadi unggulan dari Kementerian Agama seharusnya dapat menanamkan Wasathiyah Islam pada kurikulum yang ada di Madrasah. Penelitian ini berfokus pada Kurikulum Pendidikan Islam Wasathiyah, implementasinya di MAPK MAN 1 Surakarta, implikasinya dalam pendidikan Islam, serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaannya.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif Creswell & Crswell (2018). Metode penelitian Kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalian dokumen yang didapatkan dari Kepala Madrasah, Guru dan Siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara yang dilakukan kepada siswa, guru dan kepala program MAPK MAN 1 Surakarta. Setelah itu dilakukan observasi, observasi yang dilakukan dengan mengamati setiap kegiatan yang ada di Madrasah mengenai kurikulum Wasathiyah Islam dan implementasinya dalam pendidikan. Pengamatan ini ditujukan untuk memperdalam lagi penemuan lebih lanjut dalam penelitian ini. Selanjutnya, yaitu dokumentasi pada tahap ini berisi mengenai semua kegiatan yang ada di Madrasah mengenai kurikulum Wasathiyah dan implementasinya dalam pendidikan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dokumentasi juga untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya seperti wawancara dan observasi yang dilakukan di MAPK MAN 1 Surakarta.

Proses selanjutnya yaitu analisis data, dalam proses ini dilakukan kondensasi data, pada tahap ini data yang berhasil dikumpulkan berupa data observasi pelaksanaan kurikulum *Wasathiyah Islam* serta data wawancara tentang penerapan kurikulum *Wasathiyah Islam*. Data-data ini dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Selanjutnya penyajian data, dalam fase ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel, narasi sehingga menjadi informasi yang mudah dipahami dan memiliki makna (Sugiyono, 2021). Proses yang terakhir yakni verifikasi data, hal ini ditujukan guna data yang disajikan valid. Dalam proses ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum Wasathiyah Islam di MAPK MAN 1 Surakarta

Kurikulum pendidikan Islam berbasis Wasathiyah di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta dirancang untuk membentuk generasi Muslim yang moderat, berwawasan luas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap toleran dan inklusif. Konsep wasathiyah, yang berakar pada nilai keseimbangan, keadilan, dan harmoni, menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum ini. Kurikulum tersebut menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pengetahuan umum, tradisi dan modernitas, serta iman dan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan di masyarakat multikultural. Struktur kurikulum ini mencakup mata pelajaran keagamaan seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan

Sejarah Kebudayaan Islam, yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman agama yang mendalam namun tetap terbuka terhadap konteks sosial. Materi pelajaran didesain untuk membahas isu-isu aktual seperti keberagaman, keadilan gender, lingkungan hidup, dan hubungan antarumat beragama, dengan pendekatan yang berbasis moderasi. Misalnya, dalam pelajaran Tafsir, siswa diajak untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi dan keadilan. Dalam Fikih, pembahasan mencakup pandangan ulama klasik dan kontemporer terkait isu-isu yang relevan dengan kehidupan modern.

Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran (Aziz, 2024). Selain itu perencanaan pembelajaran juga sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi, dan bahan, alat dan media, pendekatan, strategi, serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan yang akan didapatkan. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai *Wasathiyah Islam* harus diajarkan pada siswa sejak dini. Hal tersebut diharapkan siswa dapat memahami perbedaan yang ada dikalangan masyarakat maupun dikalangan pergaulan anak muda. Siswa yang nantinya akan terjun langsung ke masyarakat tentunya harus memahami aspek-aspek perbedaan yang sangat luas dalam masyarakat. Siswa disiapkan sedari sekarang dengan upaya agar nantinya tidak terkejut dalam menghadapinya.

Perencanaan implementasi Kurikulum *Wasathiyah Islam* dalam pembelajaran mencakup:

- 1) Menyiapkan rancangan pembelajaran. Dalam pembelajaran tentunya sebuah rancangan merupakan pondasi awal yang menentukan berjalannya sebuah proses pembelajaran. Menurut Widyanto perencanaan pembelajaran juga sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran (Widyanto, 2020). Guru di MAPK sudah menyiapkan pembelajaran dengan baik berupa menyiapkan materi pembelajaran dengan mengangkat isu-isu kontemporer dalam pembelajaran. Dengan mengangkat isu kontemporer ini siswa akan merasa lebih *relate* dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dengan hal tersebut siswa juga akan lebih mudah memahami pembelajaran dengan baik.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran. Media pembelajaran ini bisa berupa foto, video atau alat peraga lainnya, dalam penyiapan media pembelajaran ini guru menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan pada siswa.
- 3) Menyusun langkah dalam menyelesaikan kegiatan. Setiap kegiatan di MAPK ini disusun melalui musyawarah yang dilakukan oleh para guru, kegiatan yang ada di madrasah maupun di luar madrasah di susun guna dapat

menjadikan kegiatan yang dilaksanakan dapat menghasilkan hal yang maksimal bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang menyebutkan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu (Majid, 2023).

Pelaksanaan pendidikan yang ada di madrasah tentunya memiliki tujuan yang akan di capai. Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat kegiatan yang tidak hanya terpaku dalam pembelajaran yang ada di dalam kelas. Kegiatan sosial yang bisa dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan pengetahuan siswa akan Agama Islam. Implementasi merupakan pelaksanaan dari setiap kegiatan yang telah di rencanakan. Implementasi juga bermakna penetapan agar arah suatu kegiatan dapat terealisasi. Pelaksanaan kurikulum Wasathiyah di MAPK meliputi:

- 1) Upacara Bendera, Pancasila dan UUD 1945, kehidupan di masyarakat tentunya tidak terlepas dari Pancasila yang menjadi falsafah di negara kita. MAPK MAN 1 Surakarta menghormati dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar sebagai identitas yang dimiliki negara. MAPK MAN 1 Surakarta juga melaksanakan kegiatan kebangsaan seperti adanya upacara bendera dan peringatan hari-hari nasional. Dalam lingkungan pembelajaran di madrasah juga terdapat materi PPKN dan ada gambar simbol garuda di setiap kelas. Kegiatan yang ada di madrasah ini sudah sesuai dengan yang ada dalam pedoman Modeasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yang salahsatu indikator dari moderasi adalah komitmen kebangsaan (Balitbang, 2019).
- 2) Kansatsu, kegiatan ini bertujuan untuk melaksanakan diskusi yang diikuti santri yang ada di Solo Raya. Dalam kegiatan ini diikuti santri baik dari yang memiliki latar belakang pondok pesantren NU, Muhammadiyah, Salaf maupun modern. Kegiatan ini ditujukan untuk memupuk rasa toleransi yang kuat antara agama Islam dan memupuk sikap Wasathiyah yang ada pada setiap santri.



Gambar 1. Kegiatan Kansatsu

- 3) Keteladanan, guru menjadi aspek penting yang ada dalam sebuah pembelajaran, guru tidak hanya memberikan materi lalu pulang, namun guru juga harus memberikan tauladan maupun contoh yang baik bagi siswa supaya dapat dipraktikkan oleh siswa (Aziz, 2022). Guru-guru di MAPK MAN 1 Surakarta dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa sudah cukup baik. Guru di MAPK MAN 1 Surakarta khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah memberikan contoh *Wasathiyah Islam* dengan memberikan materi dengan pedoman yang ada dan memberikan contoh dari pendapat lainnya mengenai hal tersebut. Contoh dari cara mengajar guru ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Wasathiyah Islam* telah diimplementasikan dengan baik oleh para guru dengan memberikan pengertian pada siswa. Penjelasan guru tersebut membuat siswa memahami akan adanya perbedaan dan bagaimana harus menyikapinya dengan baik. Tauladan baik yang disampaikan oleh para pengajar ini sesuai dengan pendapat Abdul Aziz dalam bukunya yang menyebutkan bahwasanya perkembangan sikap seorang anak didapatkan dari keteladanan yang baik oleh seorang pendidik (Azis, n.d.).

Implikasi Wasathiyah Islam dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MAPK MAN 1 Surakarta

Implikasi dari Wasathiyah Islam yang dibangun dan dibentuk di madrasah dengan metode dari kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah seperti diskusi siswa dan pembelajaran serta penjelasan dari guru ini berdampak pada kedewasaan berfikir seorang anak. Dengan contoh yang diberikan saat wawancara dapat dilihat memang siswa menjadi lebih menghargai dan menghormati perbedaan. Siswa

yang sebelumnya memiliki cara pandang sendiri setelah diberikan pengertian dan penjelasan pada pembelajaran akan lebih berfikir terbuka. Implikasi dari kegiatan Wasathiyah ini sesuai dengan tujuan Wasathiyah Islam yaitu tidak mudah menyalahkan perbedaan dan menghargai sebuah perbedaan (Azis, n.d.).

Dalam agama Islam kita diajarkan untuk menjadi umat “Wasathiyah” atau dalam bahasa Indonesia yaitu menjadi seorang yang moderat. Seorang yang moderat tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan. Tidak mudah membida’ahkan bahkan mengkafirkan seseorang. Moderat juga harus bisa berperilaku adil serta berimbang dalam menghadapi problema dalam masyarakat. Kecintaan terhadap bangsa serta pemahaman tentang ideologi non kekerasan dan rasa toleransi yang tinggi menjadi indikator bahwa seseorang tersebut disebut moderat. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam buku pedoman Maderasi Islam di Indonesia yang diterbitkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia. Bahwa moderat tidak berlebihan dan tidak kurang, mempunyai sikap yang adil serta berimbang dalam menyikapi sebuah permasalahan itu yang disebut moderat (Azis, n.d.)

Pengetahuan yang luas mengenai Agama Islam tentu hal yang menjadi tujuan kedua madrasah ini. Pemahaman siswa yang tinggi serta luas menjadikan siswa dapat menghargai adanya perbedaan. Mereka mengetahui bahwa tidak semua hal yang berbeda itu salah dan tidak boleh dilakukan. Di MAPK MAN 1 Surakarta sendiri guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan materi dengan mengkomparasikan antara materi ajar dengan pendapat ulama lainnya. Hal ini ditujukan supaya siswa tidak terlalu saklek dan merasa paling benar dengan tujuan mereka. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru yang menyebutkan penguasaan keilmuan agama seseorang berpengaruh dalam menghadapi sebuah masalah perbedaan. Pemahaman agama yang luas menjadikan kedamaian dan kesejahteraan dikalangan masyarakat (Heru, 2016). Ekstrimisme menjadi hal yang di hindari oleh kedua madrasah ini. Pemahaman ekstrimisme dijauhkan dari wawasan anak melalui pengawasan yang dilakukan oleh para guru maupun pembina asrama di MAPK MAN 1 Surakarta, setiap guru menyaring materi dan contoh yang akan diberikan pada siswa sehingga siswa dapat memahami Islam yang damai.

Faktor yang Mempengaruhi dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Wasathiyah di MAPK MAN 1 Surakarta

1. Faktor Internal

Terdapat beberapa hal di dalam madrasah yang membantu dalam implementasi Kurikulum pendidikan Wasathiyah Islam dengan baik, antara lain

dari kreatifitas guru dalam menyampaikan materi, sarana prasarana madrasah dan kegiatan yang ada di madrasah maupun di asrama. Guru juga punya peran penting. Mereka harus paham betul tentang Wasathiyah dan bisa mengajarkannya dengan mudah dimengerti oleh siswa. Guru juga harus jadi contoh yang baik dalam menerapkan Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari kepala madrasah dan staf madrasah. Mereka harus memprioritaskan Wasathiyah dalam segala kegiatan madrasah dan memberi contoh yang baik kepada siswa. Dengan menjaga semua faktor ini, madrasah bisa menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan dan menerapkan prinsip Wasathiyah Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Latar Belakang Siswa

Latar belakang siswa juga bisa menjadi faktor penghambat dari implementasi Wasathiyah Islam di MAPK MAN 1 Surakarta. Faktor latar belakang ini terjadi diawal siswa masuk madrasah menjadi sebuah perbedaan di kalangan siswa. sehingga jika siswa baru masuk madrasah terkadang masih ada gep di kalangan siswa. akantetapi dengan berjalannya waktu hal ini justru menjadi keunikan tersendiri di kalangan siswa. Berjalannya waktu siswa dapat memahami perbedaan yang ada dan dapat saling menghargai satu sama lain di kalangan siswa. Akomodatif terhadap budaya lokal juga dapat mempengaruhi implementasi moderasi Islam di madrasah.

b. Masyarakat

Lingkungan sekitar madrasah yang tentunya menjadi lingkup paling dekat di daerah madrasah. Masyarakat disekitar madrasah menjadi aspek penting dalam berjalannya kegiatan kemasyarakatan, terutama bagi kegiatan madrasah yang langsung terjun ke masyarakat. Masyarakat selalu mendukung kegiatan yang ada di madrasah, karena memang kegiatan madrasah yang terjun ke masyarakat sangat bermanfaat.

Masyarakat tidak menjadi benalu atau faktor hambatan dalam kegiatan implementasi Wasathiyah Islam yang ada di madrasah. Masyarakat sekitar bahkan mengapresiasi adanya siswa yang terjun ke masyarakat untuk menyebar luaskan ilmunya. Hal ini tentunya dapat menciptakan kerukunan antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan yang ada di masyarakat yang dilakukan oleh siswa seperti belajar bersama anak-anak dan khotbah ini sebelumnya hanya diisi oleh kyai-kyai kampung, siswa

memberikan warna baru dalam kegiatan dakwah ini. Setiap daerah kita ketahui bersama memiliki kebudayaannya masing-masing yang patut untuk kita hargai, akomodatif terhadap budaya lokal sendiri merupakan indikaor dari seseorang tersebut disebut orang yang moderat. Tapi masalahnya sejauh mana toleransi kita dalam mentoleransi budaya lokal yang ada disekitar kita. MAPK MAN 1 Surakarta tentunya menghargai kebudayaan yang ada disekitar madrasah. Para pengurus atau ustadz tetap membatasi siswa walau memang siswa terjun langsung ke masyarakat. Masyarakat menjadi lapisan terdekat dari penerapan moderasi Islam di MAPK MAN 1 Surakarta. masyarakat sering bersinggungan dalam kegiatan madrasah siswa maupun kegiatan di asrama siswa.

c. Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal sangat didukung oleh siswa maupun guru di MAPK MAN 1 Surakarta, akan tetapi akomodatif tersebut tidak boleh melampaui syariat agama Islam yang ada. Akomodatif terhadap budaya lokal ini juga dapat menjadi jalan dari sebuah dakwah agama Islam. Seperti yang dilakukan oleh ulama zaman dulu Walisongo contohnya menyebarkan agama Islam dengan budaya wayang dan gamelan terhadap masyarakat Jawa. Hal ini sesuai pendapat Lesmana mengenai akomodatif terhadap budaya lokal yang harus seimbang dengan pemahaman agama Islam (Lesmana, 2020). Tidak melampaui batas-batas yang ada dalam agama. Akomodatif terhadap budaya lokal juga tidak boleh ekstrem terhadap golongannya akan tetapi bisa menghargai golongan masyarakat lainnya.

d. Pergaulan siswa di luar madrasah

MAPK MAN 1 Surakarta dalam implementasi Wasathiyah Islam adalah siswa memiliki pemikiran sendiri-sendiri yang terkadang lepas dari pengawasan pihak madrasah. Dampak dunia luar juga menjadi faktor penghambat dari moderasi Islam di madrasah ini. Kadang jika libur madrasah siswa tidak diawasi oleh madrasah dan hanya diawasi oleh orang tua masing-masing. Hal ini ditakutkan menjadi suntikan pemikiran radikal kepada siswa MAPK MAN 1 Surakarta.

D. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Wasathiyah di MAPK MAN 1 Surakarta mencerminkan komitmen terhadap pendidikan moderat dan inklusif dengan mengedepankan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kebangsaan. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, serta pemanfaatan simbol negara dan kegiatan antar siswa, kurikulum ini berupaya membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan berwawasan luas.

Meskipun terdapat hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh negatif media sosial, keberhasilan implementasi kurikulum ini juga didukung oleh kreativitas guru, fasilitas memadai, serta partisipasi masyarakat dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai wasathiyah dapat berjalan optimal jika didukung oleh kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdad, M. Z. (2011). Analisis Dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya Dengan Gerakan Fikih Formalis. *Esensia*, 12(1), 39–62.
- Amin, R. M., Islam, U., & Alauddin, N. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam. *Jurnal "Al-Qalam,"* 20, 23–32.
- Azis, Abdul., A. K. A. (n.d.). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*.
- Aziz, R. M. (2022). Implementasi Kegiatan Keagamaan dan Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 2 Salatiga. *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 5(2), 140–161.
- Aziz, R. M. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum & Pembelajaran Mulok Kks Untuk Meningkatkan Standar Bacaan Al-Qur'an Siswa. *Khalifah: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.62523/khalifah.v1i1.6>
- Balitbang. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Carthy, S. L., & Schuurman, B. (2024). Adverse childhood experiences, education, and involvement in terrorist violence: Examining mediation and moderation. *Journal of School Psychology*, 106(October 2022), 101348. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101348>
- Creswell, J. W., & Crswell, D. J. (2018). *Research Design Qualitative, Quatitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Davids, N. (2017). Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

- Heru. (2016). Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 07(01).
- Lesmana, L. R. R. dan P. S. W. (2020). *Potensi Peran Wanita Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia*. 7, 31–37.
- Majid, A. (2023). Implementasi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 10–27
- Massoweang. (2020). Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(2), 211–226.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syifa, M., Widigdo, A., Azman, A., & Pawi, A. (2023). “ Reason ” of political and religious moderation in the book of Ghiyāth al-Umam by al-Juwaynī and its contemporary Southeast Asian context “ Reason ” of political and religious moderation in the book of Ghiyāth al-Umam by al-Juwaynī and its contemporary Southeast Asian context. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2223815>
- Widyanto, I. P. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.